

# JURNAL MERAH PUTIH SEKOLAH DASAR

Volume 3 No. 1 September 2025

*Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar (JMPSD) memuat artikel yang berkaitan tentang hasil penelitian, pendidikan, pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat di sekolah dasar.*

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jmpsd>

## ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS ANGKATAN 23 UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Yohana Putri Lumban Gaol<sup>1</sup>, Lentina Pardede<sup>2</sup>, Inez Diameda  
Br Tarigan<sup>3</sup>, Ega Marsha Challista<sup>4</sup>, Aurum Suci  
Ananda<sup>5</sup>, Muhammad Anggie Januarsyah Daulay.<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> Program Studi Pendidikan Tata Rias, Jurusan Pendidikan  
Kesejahteraan

Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan.

Surel: : [yohanalumbangaol25@gmail.com](mailto:yohanalumbangaol25@gmail.com)<sup>1</sup>

[lentipardede37@gmail.com](mailto:lentipardede37@gmail.com)<sup>2</sup> [inezdiameda2209@gmail.com](mailto:inezdiameda2209@gmail.com)<sup>3</sup>

[egamarshachallista@gmail.com](mailto:egamarshachallista@gmail.com)<sup>4</sup>

[aurumsucianandaaurumsuciandjud@gmail.com](mailto:aurumsucianandaaurumsuciandjud@gmail.com)<sup>5</sup>

---

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the use of Indonesian language by students of the Cosmetology Education Study Program at Medan State University, with a focus on identifying language errors in academic communication. This study uses a qualitative descriptive method with data obtained through an open questionnaire administered to 12 students. The analysis was conducted on four categories of language problems, namely syntactic errors, morphological errors, code-mixing, and the use of informal expressions in formal contexts. The results showed that syntactic errors were the most dominant (36%). Other errors included morphology (24%), code-mixing (22%), and the use of informal language in formal situations (18%). The dominance of syntactic errors reflects students' weak ability to construct effective sentences, while the tendency to code-mix is influenced by the use of foreign terms in the field of cosmetology. These findings highlight the importance of strengthening academic literacy, writing training, and adapting foreign terms into Indonesian to support effective academic communication.*

**Keywords:** Indonesian, language errors, Cosmetology Education.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Medan, dengan fokus pada identifikasi kesalahan berbahasa dalam komunikasi akademik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data diperoleh melalui angket terbuka kepada 12 mahasiswa. Analisis dilakukan terhadap empat kategori masalah bahasa, yaitu kesalahan sintaksis, kesalahan morfologis, campur kode, dan penggunaan ungkapan nonformal dalam konteks formal. Hasil

Gaol, Y. P. L., Tarigan, I. D. B., Lentina Pardede, Challista, E. M. , Ananda, A. S., & Daulay, M. A. J. (2025). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS ANGKATAN 23 UNIVERSITAS NEGERI MEDAN. *Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.24114/jmpsd.v3i1.69183>

penelitian menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis paling dominan (36%). Kesalahan lainnya meliputi morfologi (24%), campur kode (22%), dan penggunaan bahasa nonformal pada situasi formal (18%). Dominasi kesalahan sintaksis mencerminkan lemahnya kemampuan mahasiswa dalam menyusun kalimat efektif, sedangkan kecenderungan campur kode dipengaruhi oleh penggunaan istilah asing di bidang tata rias. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan literasi akademik, pelatihan menulis, dan adaptasi istilah asing ke dalam bahasa Indonesia guna mendukung komunikasi akademik yang efektif.

**Kata Kunci:** Bahasa Indonesia, kesalahan berbahasa, Pendidikan tata rias.

Copyright (c) 2025 Yohana Putri Lumban Gaol, Lentina Pardede, Inez Diameda Br Tarigan, Ega Marsha Challista, Aurum Suci Ananda, Muhammad Anggie Januarsyah Daulay.

Autors

---

✉ Corresponding author :

Email : [yohanalumbangaol25@gmail.com](mailto:yohanalumbangaol25@gmail.com)

HP : 081269911861

Received 20 September 2025, Accepted 22 September 2025, Published 23 September 2025

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan identitas nasional sekaligus sarana utama komunikasi ilmiah di perguruan tinggi. Sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membentuk pola pikir, membangun logika, dan menegakkan wibawa akademik. Chaer (2012) menyatakan bahwa bahasa memiliki peran sebagai alat komunikasi sekaligus instrumen berpikir, sehingga kemampuan berbahasa seseorang mencerminkan kualitas berpikirnya. Oleh sebab itu, mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik dituntut mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan dan praktik. Mahasiswa nonbahasa, termasuk Program Studi Pendidikan Tata Rias, cenderung lebih fokus pada keterampilan vokasional atau praktik sesuai bidangnya sehingga aspek kebahasaan sering terabaikan. Hasil penelitian Warsiman (2025) di Universitas Brawijaya mengungkapkan bahwa mahasiswa masih sering melakukan kesalahan morfologi, terutama pemisahan imbuhan seperti “di buat” dan “ke kampus-an”. Hal ini menunjukkan lemahnya perhatian mahasiswa terhadap kaidah baku meskipun mereka sudah berada di tingkat perguruan tinggi.

Selain itu, dalam konteks pembelajaran, Wahyuni (2023) menegaskan bahwa penggunaan bahasa baku antara dosen dan mahasiswa sering tidak konsisten karena adanya kebiasaan menggunakan ragam informal dan pengaruh bahasa daerah. Artinya, faktor lingkungan berperan besar dalam membentuk pola bahasa mahasiswa. Fenomena ini juga terlihat di Universitas

Negeri Medan, di mana mahasiswa cenderung mencampur bahasa formal dengan bahasa sehari-hari ketika berdiskusi atau menyampaikan pendapat di kelas.

Aspek lain yang juga menjadi perhatian adalah perbedaan penggunaan ragam formal dan informal. Penelitian Wardani dkk. (2024) di UNIMED menemukan bahwa mahasiswa kerap menggunakan kata-kata nonbaku seperti *nggak*, *kayak*, dan *gimana* dalam interaksi akademik. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran register bahasa yang seharusnya formal menjadi informal, yang tentu saja tidak sesuai dengan tuntutan komunikasi ilmiah. Penelitian serupa oleh Meylani dkk. (2024) dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* menegaskan bahwa variasi bahasa mahasiswa di lingkungan akademik dipengaruhi oleh faktor sosial, pergaulan, dan budaya kampus.

Di sisi lain, bidang Tata Rias memiliki karakteristik khusus, yakni penggunaan istilah asing yang sangat dominan, misalnya *makeup*, *contouring*, *touch up*, dan *blending*. Mahasiswa kerap menyerap istilah ini tanpa adaptasi morfologis ke dalam bahasa Indonesia, sehingga terjadi campur kode. Hal ini sesuai dengan penelitian dalam *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa* (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan istilah asing tanpa adaptasi memperlemah konsistensi penggunaan bahasa Indonesia baku di perguruan tinggi. Bagi mahasiswa tata rias, kondisi ini menjadi tantangan ganda: di satu sisi mereka harus menguasai istilah internasional bidang kecantikan, namun di sisi lain tetap dituntut untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang sesuai kaidah akademik.

Kesalahan sintaksis, morfologi, campur kode, dan pergeseran ragam formalinformal yang ditemukan pada

mahasiswa tata rias menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa mereka belum sepenuhnya sesuai dengan standar akademik. Padahal, kemampuan bahasa Indonesia bukan hanya penting untuk kebutuhan akademik (penyusunan makalah, skripsi, presentasi), tetapi juga berimplikasi pada kemampuan profesional. Dalam konteks pendidikan vokasional seperti tata rias, kemampuan berbahasa yang baik akan sangat mendukung mahasiswa ketika kelak harus menjelaskan konsep, teknik, dan prosedur kepada peserta didik atau klien.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Rias Angkatan 23 Universitas Negeri Medan. Fokus penelitian mencakup jenis kesalahan berbahasa yang muncul, faktor penyebabnya, serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi nonbahasa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kualitas penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa tata rias sekaligus menjadi dasar bagi upaya perbaikan strategi pembelajaran bahasa di lingkungan kampus.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan secara luring pada tanggal 17 September 2025 di Universitas Negeri Medan. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Medan, sedangkan sampel dipilih dengan teknik purposive sampling sebanyak 12 mahasiswa angkatan 23 yang dianggap representatif terhadap fenomena penggunaan bahasa. Teknik

pengumpulan data dilakukan dengan angket terbuka berbasis Google Form yang terdiri dari 10 pertanyaan. Angket ini memungkinkan mahasiswa memberikan jawaban secara bebas sesuai pengalaman dan praktik penggunaan bahasa mereka. Instrumen penelitian berupa angket terbuka digunakan untuk mengungkap penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa, di mana responden diberi ruang untuk menuliskan jawaban uraian sehingga data yang diperoleh lebih mendalam. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan hasil jawaban responden, mengelompokkan berdasarkan kategori kesalahan (sintaksis, morfologi, campur kode, dan formal-informal), menghitung frekuensi, serta menafsirkan makna dari data tersebut berdasarkan teori dan temuan penelitian terdahulu.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian mengenai penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan akademik, khususnya di kalangan mahasiswa nonbahasa, terus menjadi perhatian dalam lima tahun terakhir. Warsiman (2025) dalam penelitiannya di Universitas Brawijaya menemukan bahwa mahasiswa masih sering melakukan kesalahan morfologi, terutama dalam pemisahan imbuhan seperti di- dan ke-dari kata dasar, serta penyusunan kalimat yang tidak efektif. Hasil ini memperlihatkan bahwa meskipun berada di lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa belum sepenuhnya menguasai kaidah bahasa Indonesia baku. Selanjutnya, penelitian Wahyuni (2023) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia baku dalam proses pembelajaran antara dosen dan

mahasiswa belum konsisten. Mahasiswa lebih cenderung terbawa pada ragam informal karena pengaruh bahasa sehari-hari dan bahasa daerah, sehingga komunikasi akademik tidak selalu berlangsung dalam bahasa formal.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui angket terbuka terhadap 12 mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Rias Angkatan 23 Universitas Negeri Medan, diperoleh gambaran mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks akademik maupun sehari-hari. Dari analisis data, ditemukan 50 kasus kesalahan berbahasa yang dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu kesalahan sintaksis, kesalahan morfologi, campur kode, dan penggunaan ragam informal.

#### 1. Kesalahan Sintaksis

Kesalahan sintaksis merupakan kategori yang paling dominan dengan 18 kasus (36%). Kesalahan ini muncul dalam bentuk kalimat yang tidak efektif, penggunaan struktur kalimat yang rancu, dan hilangnya unsur subjek atau predikat. Sebagai contoh, salah satu responden menulis, “Saya mau jelasin materi ini biar gampang dipahami”. Kalimat tersebut seharusnya ditulis dengan bentuk formal, yaitu “Saya akan menjelaskan materi ini agar mudah dipahami.” Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih terbiasa dengan pola kalimat lisan sehari-hari yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia formal. Dari 12 responden, 11 orang (92%) melakukan kesalahan sintaksis setidaknya satu kali dalam jawaban mereka.

#### 2. Kesalahan Morfologi

Kesalahan morfologi ditemukan sebanyak 12 kasus (24%). Kesalahan ini terutama terkait dengan pemisahan imbuhan

dari kata dasar, misalnya penggunaan bentuk di buat alih-alih dibuat, serta ke kampus-an alih-alih ke kampusan. Beberapa mahasiswa juga masih keliru menggunakan bentuk afiksasi ketika menyusun kalimat ilmiah. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kesalahan morfologi sering terjadi pada mahasiswa nonbahasa karena kurangnya perhatian terhadap ejaan yang benar. Dari 12 responden, 9 orang (75%) menunjukkan kesalahan pada aspek morfologi.

#### 3. Campur Kode

Fenomena campur kode ditemukan sebanyak 11 kasus (22%). Mahasiswa kerap menyisipkan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia, terutama istilah teknis dalam bidang tata rias. Contohnya, “Sebelum mulai, kita harus makeup-in dulu modelnya biar hasilnya bagus.” Kalimat ini jelas menunjukkan adanya percampuran bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. Campur kode ini terjadi karena istilah asing dalam tata rias sudah menjadi kebiasaan dan dianggap lebih praktis digunakan. Dari 12 responden, 8 orang (67%) melakukan campur kode secara berulang.

#### 4. Penggunaan Ragam Informal

Kesalahan berupa penggunaan ragam informal muncul sebanyak 9 kasus (18%). Mahasiswa sering menggunakan kosakata nonbaku yang umum dipakai dalam percakapan sehari-hari, misalnya nggak, kayak, gimana, udah, dan aja. Penggunaan katakata tersebut kurang tepat dalam situasi akademik, misalnya saat menjawab angket atau menyusun kalimat formal. Dari 12 responden, 7 orang (58%) menggunakan ragam informal dalam jawaban tertulis mereka.

No	Jenis Kesalahan Berbahasa	Contoh	Frekuensi	Persentase
1	Sintaksis (Struktur kalimat)	“Saya mau jelasin tentang .....” – menjelaskan	18	36%
2	Morfologi (imbuhan)	“ di buat “ – dibuat; “kekampus-an”	12	24%
3	Campuran Kode dan Ahli Kode	“Nanti kita makeup-in dulu, baru lanjut”	11	22%
4	Bahasa format vs Informal	Kata “nggak kayak,gimana” di presentasi	, 9 di	18%
Total			50	100%

**Tabel 1. Klasifikasi dan Frekuensi Kesalahan Berbahasa**

Selain Tabel 1, ditemukan bahwa dari 12 responden, hampir seluruhnya (11 orang) pernah melakukan kesalahan sintaksis, 9 orang melakukan kesalahan morfologi, 8 orang mencampurkan bahasa asing atau daerah, dan 7 orang menggunakan bahasa informal dalam situasi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua responden masih mengalami masalah dalam penggunaan bahasa Indonesia, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Rias Angkatan 23 UNIMED masih cukup tinggi, terutama pada aspek sintaksis. Sebagian besar mahasiswa menulis dan berbicara dengan struktur kalimat yang tidak efektif, misalnya kalimat yang terlalu panjang tanpa kejelasan subjek dan predikat, atau kalimat elipsis yang lebih menyerupai bahasa lisan daripada bahasa tulis

akademik. Temuan ini sejalan dengan penelitian dalam Semantik yang menegaskan bahwa mahasiswa kerap mengalami kesulitan dalam menjaga struktur kalimat ketika menyampaikan materi akademik.

Kesalahan morfologi juga masih sering muncul, khususnya pada penggunaan imbuhan di- dan ke- yang dipisahkan dari kata dasar. Kesalahan ini menggambarkan rendahnya perhatian mahasiswa terhadap ejaan yang disempurnakan. Hal ini konsisten dengan temuan dalam Morfologi yang menyatakan bahwa mahasiswa nonbahasa seringkali mengabaikan aturan morfologi dalam karya tulis.

Fenomena campur kode dan alih kode yang ditemukan pada penelitian ini juga memperlihatkan pengaruh kuat dari bidang keilmuan tata rias itu sendiri. Banyak istilah teknis berasal dari bahasa Inggris, misalnya makeup, touch up, blending, sehingga mahasiswa cenderung menyerap istilah

tersebut tanpa adaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Temuan ini sejalan dengan penelitian dalam Metafora yang menunjukkan bahwa penggunaan istilah asing tanpa penyesuaian menjadi kendala utama dalam menjaga konsistensi bahasa formal di lingkungan akademik.

Selain itu, penggunaan ragam informal dalam presentasi dan tulisan juga menjadi masalah. Kata-kata seperti *nggak*, *gimana*, *kayak* yang seharusnya hanya dipakai dalam percakapan sehari-hari justru dipakai mahasiswa dalam forum akademik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa mahasiswa masih sulit membedakan konteks formal dan informal dalam penggunaan bahasa. Penelitian terdahulu dalam Kode: *Jurnal Bahasa* juga menyoroti fenomena serupa di mana bahasa lisan yang informal terbawa masuk ke dalam situasi akademik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa masalah penggunaan bahasa Indonesia pada mahasiswa tata rias bukan semata-mata persoalan pemahaman kaidah bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kebiasaan sosial, dominasi bahasa asing dalam bidang keilmuan, serta rendahnya pembiasaan literasi akademik. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada latihan menulis akademik, pembiasaan membaca teks ilmiah, serta bimbingan dalam penggunaan bahasa formal di kelas.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Rias Angkatan 23 Universitas Negeri Medan masih menghadapi berbagai permasalahan

yang cukup signifikan. Dari 12 responden yang diteliti, hampir seluruhnya melakukan kesalahan berbahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kesalahan paling dominan ditemukan pada aspek sintaksis (36%), diikuti oleh morfologi (24%), campur kode (22%), serta penggunaan bahasa informal dalam situasi formal (18%). Kesalahan sintaksis memperlihatkan lemahnya kemampuan mahasiswa dalam merangkai kalimat efektif yang sesuai kaidah bahasa tulis akademik. Kesalahan morfologi menunjukkan rendahnya perhatian mahasiswa terhadap aturan imbuhan dan ejaan. Sementara itu, campur kode terjadi karena adanya pengaruh istilah asing dalam bidang tata rias, serta kebiasaan komunikasi sehari-hari. Adapun penggunaan bahasa informal pada forum akademik menunjukkan bahwa mahasiswa masih sulit membedakan ragam bahasa sesuai konteks.

Faktor-faktor penyebab yang memengaruhi fenomena ini antara lain kebiasaan menggunakan bahasa lisan dalam penulisan akademik, minimnya pembiasaan membaca teks ilmiah, pengaruh bahasa daerah dan gaul, serta dominasi istilah asing di bidang tata rias. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang juga menyoroti permasalahan serupa di kalangan mahasiswa nonbahasa.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis:

1. Penguatan literasi akademik melalui kegiatan membaca dan menganalisis teks ilmiah secara rutin.
2. Pelatihan penulisan akademik yang menekankan pada keterampilan merangkai kalimat efektif dan penggunaan bahasa baku.

3. Penyusunan glosarium istilah tata rias dalam bahasa Indonesia atau adaptasi istilah asing yang konsisten untuk meminimalisasi campur kode.

4. Pembiasaan presentasi formal dengan bimbingan dosen agar mahasiswa lebih sadar membedakan konteks formal dan informal.

5. Peer review antarmahasiswa sebelum pengumpulan tugas atau presentasi, sehingga kesalahan bahasa dapat diminimalisasi.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya peran dosen, kurikulum, dan lingkungan akademik dalam membimbing mahasiswa agar mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, terutama bagi program studi nonbahasa seperti Tata Rias.

#### DAFTAR RUJUKAN

Meylani, A., Lestari, D., & Pratiwi, R. (2024). Variasi bahasa dalam tuturan mahasiswa di lingkungan akademis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 1120–1132.

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/11103>

Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra. (2022). Penggunaan istilah asing dalam penulisan akademik mahasiswa nonbahasa. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 6(1), 45–56.

<https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/METAFORA/article/view/20920>

Wahyuni, S. N. (2023). Penggunaan bahasa Indonesia baku dalam proses pembelajaran antara dosen dan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 33–42. Universitas Bengkulu.

Wardani, A. T., Siregar, R., & Lubis, N.

(2024). Analisis penggunaan bahasa Indonesia formal dan informal terhadap komunikasi antar mahasiswa/i di kampus Universitas Negeri Medan. *Ekasakti Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 4(2), 89–100.

<https://ejurnal-unespadang.ac.id/index.php/EJPP/article/view/1076>

Warsiman. (2025). Penggunaan kaidah bahasa Indonesia dalam penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. *Alfabeta: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 55–67.

Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Budaya. (2024). Analisis kesalahan berbahasa pada presentasi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Budaya*, 3(2), 110–120.

<https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Semantik/article/view/768>

Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya. (2024). Analisis kesalahan berbahasa pada makalah mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi UNIMED. *Morfologi*, 4(1), 75–86.

<https://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi/article/view/637>

Kode: Jurnal Bahasa. (2024). Analisis kesalahan berbahasa bidang semantik. *Kode: Jurnal Bahasa*, 13(1), 99–108.

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/28311>

JGK (Jurnal Guru Kita). (2023). Analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada blog mahasiswa. *JGK*, 7(2), 150–161.

Gaol, Y. P. L., Tarigan, I. D. B., Lentina Pardede, Challista, E. M., Ananda, A. S., & Daulay, M. A. J. (2025). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS ANGKATAN 23 UNIVERSITAS NEGERI MEDAN. *Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.24114/jmpsd.v3i1.69183>

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/22371>

Jurnal Tata Rias UNJ. (2023). Artikel penelitian bidang tata rias. *Jurnal Tata Rias*, 5(2).  
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php>

[/jtr](#)

Jurnal Tata Rias UNESA. (2023). Artikel penelitian bidang tata rias. *Jurnal Tata Rias*, 4(3).  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias>.